

IKAN TUNGGAL BERNAMA FÂDHIL KARYA SYAIKH HAMZAH FANSURI: ANALISIS SEMIOTIK

*Sangidu**

Pengantar

Hamzah Fansuri meninggalkan sejumlah tulisan berbentuk prosa dan puisi atau syair dalam bahasa Melayu. Sejumlah tulisannya yang berbentuk syair telah diterbitkan oleh Doorenbos pada tahun 1933 (Baroroh-Baried, 1987:1-2). Semua syair yang secara otentik telah terbukti sebagai tulisan Hamzah Fansuri telah diterbitkan oleh Drewes dan Brakel dalam bukunya yang berjudul *The Poems of Hamzah Fansuri*. Syair itu telah diterbitkannya dalam bentuk suntingan berjumlah 32 judul dan empat judul di antaranya diberi *Syarah*. Keempat judul yang diberi *Syarah* itu adalah *Subchânal-Lâh Terlalu Kâmil*, *Allah Maujud Terlalu Bâqî*, *Sidang Fakir Empunya Kata*, dan *Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*. Tiga puluh dua judul syair karangan Hamzah yang telah dikemukakan di atas disebut *Rubâ`î Hamzah Fansuri* (Drewes dan Brakel, 1986:42-143), sedangkan *Syarah* Syamsuddin terhadap empat judul syair Hamzah Fansuri disebut *Syarah Rubâ`î Hamzah Fansuri* (Drewes dan Brakel, 1986:194-225).

Sementara itu, syair Ikan disebut dengan dua nama, yaitu *Syair Ikan Tongkol* atau *Syair Ikan Tunggal*. Penamaan *Ikan Tongkol* berdasarkan bacaan Roolvink, sedangkan penamaan *Ikan Tunggal* berdasarkan bacaan Doorenbos (Roolvink, 1964:245-246). Baroroh-Baried (1987) sependapat dengan bacaan Roolvink, yaitu *Syair Ikan Tongkol* tanpa memberikan alasannya.

Rubâ`î Hamzah Fansuri yang berjudul *Ikan Tunggal Bernama Fâdhil* menurut *Syarah Rubâ`î* berisi hubungan antara manusia dengan Allah Ta`ala. Manusia di dalam kerangka tasawuf diibaratkan seperti seekor ikan yang berenang di lautan yang amat luas, tidak bertepi, dan tidak berujung. Sementara itu, Allah Ta`ala diibaratkan seperti air laut yang sangat luas dan dalam. Keluasan dan kedalaman air laut tidak dapat dilukiskan dengan akal pikiran, seperti halnya keluasan dan kedalaman ilmu dan *Dzât-Nya*. Namun, seorang hamba Allah yang banyak mempunyai keutamaan-keutamaan, ia dapat sampai, bertemu, dan pada akhirnya dapat merasa bersatu dengan Allah Ta`ala (*Wachdatul-Wujûd*). Seorang hamba yang dapat merasa bersatu dengan Allah Ta`ala adalah seseorang yang telah dapat menjalankan *fanâ' fil-Lâh*, yaitu hancurnya batas-batas individual diri seseorang dalam menyatu dengan Allah Ta`ala. Apabila seorang hamba Allah telah melakukan perjalanan menuju sumber, yaitu Allah Ta`ala, maka ia harus melenyapkan kejahilan dan menggantinya dengan kebaikan. Dalam keadaan seperti ini, seorang hamba mengatakan dan mengiktikadkan *innî anal-Lâh* yang artinya sesungguhnya aku adalah Allah.

Dengan demikian, di dalam mencari Tuhan, manusia selalu diibaratkan dengan burung dan Tuhan diibaratkan dengan ruang angkasa. Burung tidak mungkin dapat menemukan Tuhan karena ruang angkasa sangat luas, tidak berujung, dan tidak bertepi. Selain

* Doktor, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

itu, manusia dalam mencari Tuhan juga sering diibaratkan dengan ikan dan Tuhan diibaratkan dengan air laut. Ikan berenang ke sana ke mari mencari Tuhan. Ia tidak akan dapat menemukan Tuhan karena air laut sangat luas, tidak berujung, dan tidak bertepi. Simbol burung atau ikan bagi manusia dan ruang angkasa atau air laut bagi Tuhan dimaksudkan untuk menggambarkan pengembaraan jiwa atau ruh seseorang yang sangat luas dalam mencari kesempurnaan dirinya. Perlu diketahui bahwa kesempurnaan diri seseorang terpusat pada hatinya. Semakin jernih atau bening hati seseorang, maka semakin jelas dan terang ia dapat mengetahui dan melihat Tuhan. Karena itulah, *Rubâ`î* Hamzah Fansuri yang berjudul *Ikan Tunggal Bernama Fâdhil* perlu diungkap makna teksnya lebih lanjut.

Masalah

Berdasarkan uraian di dalam pengantar di atas, maka masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah makna teks *Rubâ`î* Hamzah Fansuri yang berjudul *Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*.

Landasan Teori dan Metode

Manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda (Chamamah-Soeratno, 1991:18).

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984:43).

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers, 1978:14). Oleh karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu

yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah "penanda" (Inggris *Signifier*; Prancis *Signifiant*), yakni yang menandai dan "petanda" (Inggris *Signified*; Prancis *Signifié*), yakni yang ditandai (Chamamah-Soeratno, 1991:18; Pradopo, 1990:121).

Atas dasar pengertian di atas, maka *Rubâ`î* Hamzah Fansuri yang berjudul "*Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*" dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya (Riffaterre, 1978:1).

Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa (Wellek dan Austin Warren, 1990:15). Bahasa sastra merupakan "penanda" yang menandai "sesuatu". Sesuatu itu disebut "petanda", yakni yang ditandai oleh penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata (Chamamah-Soeratno, 1991:18). Sebagai dasar pemahaman terhadap karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca. Oleh karena itulah, pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre, 1978:1-2; Abdullah, 1991:8). Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri (Chamamah-Soeratno, 1991:18). Oleh karena itu, sebagai dasar pemahaman terhadap *Rubâ`î* Hamzah Fansuri yang berjudul "*Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*" yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai satu dialektika antara teks dengan pembacanya ataupun antara teks dengan konteks penciptaannya (Riffaterre, 1978:1).

Untuk mengungkapkan makna karya di atas sebagai gejala semiotik, diperlukan metode, yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, 1991:7). Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (meaning) secara linguistik (Abdullah, 1991:8). Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978:2; Culler, 1981:81).

Adapun teknik pembacaannya dapat dilakukan secara simultan atau serentak. Artinya, pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama. Akan tetapi, secara teoretis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu pertama kali dilakukan pembacaan heuristik secara keseluruhan terhadap teksnya, dan kemudian baru dilakukan pembacaan hermeneutik. Dalam penelitian ini, teknik pembacanya dilakukan secara simultan atau serentak.

Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dijawab dan dibahas

di dalam penelitian ini adalah makna teks *Rubâ`î* Hamzah Fansuri yang berjudul "*Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*". Sementara itu, teknik pembacaan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan secara simultan atau serentak. Artinya, baik pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik dilakukan secara bersama-sama sebagaimana terlihat pada uraian di bawah ini.

Rubâ`î Hamzah Fansuri yang berjudul "*Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*" ini terdiri atas tiga belas bait dan setiap baitnya terdiri atas empat baris. Ketiga belas bait yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Ikan Tunggal bernama *fâdhil*
Dengan air *dâ'im* ia *wâshil*
'Isyqinya terlalu *kâmil*
Di dalam laut tiada bersâhil

Ikan itu terlalu *`âli*
Bangsanya *nûrur-rachmâni*
Angganya rupa *insâni*
Dâ'im bermain di laut *bâqî*

Bismil-*Lâhi* akan namanya
Rûchul-Lâhi akan nyawanya
Wajhul-Lâhi akan mukanya
Zhâhir dan batin *dâ'im* sertanya

Nûrul-Lâhi nama bapainya
Khalqul-Lâhi akan sakainya
Raja Sulaiman akan pawainya
Dâ'im bersembunyi dalam balainya

Empat bangsa akan ibunya
Shummun bukmun akan tipunya
Kerjaan Allah yang ditirunya
Mengenal Allah dengan ilmunya

Fanâ' fil-Lâhi akan sunyinya
Innî anal-Lâh akan bunyinya
Memakai dunia akan ruginya
Râdhi kan mati *dâ'im* pujiannya

Tarkud-dunyâ akan labanya
Menuntut dunia akan maranya
'Abdul-Wâchid asal namanya
Dâ'im anal-Chaqq akan katanya

Kerjanya mabuk dan `âsyiq
Ilmunya sempurna fâ'iq
Mencari air terlalu shâdiq
Di dalam laut bernama Khalik

Ikan itulah terlalu zhâhir
Diamnya dâ'im di dalam air
Sungguh pun ia terlalu hanyir
Wâshilnya dâ'im di laut halir

Ikan achmaq bersuku-suku
Mencari air ke dalam batu
Olehmu taqshîr mencari guru
Tiada ia tahu akan jalan mutu

Jalan mutu terlalu `âli
Itulah ilmu ikan sultani
Jangan kau ghâfil jauh mencari
Wâshilnya dâ'im di laut shâfî

Jalan mutu yogya kau pakai
Akan air jangan kau lalai
Tinggalkan ibu dan bapai
Supaya dapat syurbat kau rasai

Hamzah Syahranawi sungguh pun hina
Tiada ia râdhi akan Thur Sina
Diamnya dâ'im di laut Cina
Bermain-main dengan gajahmina

Bait Pertama

Kata Hamzah, "*Ikan Tunggal bernama fâdhil*". Makna *Ikan Tunggal* di dalam baris pertama pada bait pertama ini adalah Nur Muhammad yang dipandang mempunyai banyak keutamaan-keutamaan sehingga dinamakan *fâdlil*. Kata Hamzah, "Dengan air *dâ'im ia wâshil*". Makna air di dalam baris kedua pada bait pertama ini adalah Allah. Arti *dâ'im* adalah senantiasa, selalu, terus menerus, dan arti *wâshil* adalah yang sampai. Dengan demikian, maksudnya adalah bahwa Nur Muhammad senantiasa dapat sampai dan bertemu dengan Allah Ta`ala. Kata Hamzah, "`*Isyqinya terlalu kâmil*". Arti *isyqun* adalah birahi, mabuk cinta, dan arti *kâmil* adalah yang sempurna. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait pertama ini adalah bahwa Muhammad

betul-betul mabuk cinta pada Allah Ta`ala. Kata Hamzah, "Di dalam laut tiada bersâhil". Makna laut sama dengan air dan biasanya di dalam tasawuf menjadi air laut yang dipandang sebagai simbol Allah Ta`ala. Sementara itu, ikan sebagai simbol manusia atau *sâlik*. Laut merupakan hamparan air yang sangat luas, tidak berujung dan bertepi sehingga ikan yang berenang di dalamnya tidak akan dapat sampai tujuannya. Dengan perkataan lain, tidak mudah (tiada bersâhil) bagi ikan (hamba Allah) untuk sampai dan bertemu dengan Allah Ta`ala (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:194-196).

Bait Kedua

Kata Hamzah, "Ikan itu terlalu `âli". Arti `âli adalah yang tinggi derajatnya. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kedua ini adalah bahwa Nur Muhammad itu martabatnya terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan ikan-ikan (hamba-hamba Allah) yang lain. Kata Hamzah, "Bangsanya *nûrur-rachmân*". *Rachmân* adalah salah satu nama Allah dan termasuk di dalam *asmâ'ul-chusnâ* (nama-nama yang baik) yang berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan) nama. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kedua ini adalah bahwa martabat Nur Muhammad itu dipandang terlalu tinggi karena ia dekat dengan Allah Ta`ala (sebangsa Allah). Selain itu, nabi Muhammad berasal dari cahaya Allah. Kata Hamzah, "Angganya rupa *insân*". Arti angga adalah tubuh, ego, diri dan arti *insân* itu manusia. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kedua ini adalah bahwa tubuh *Ikan Tunggal* itu berupa manusia. Kata Hamzah, "*Dâ'im bermain di laut bâqî*". Arti *bâqî* adalah yang kekal. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait kedua ini adalah bahwa tubuh *Ikan Tunggal* yang berwujud manusia itu senantiasa dalam keagungan Allah Ta`ala yang kekal. Artinya, Nur Muhammad senantiasa kekal dalam keagungan Allah Ta`ala Yang Maha Besar (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:196).

Bait Ketiga

Kata Hamzah, "*Bismil-Lâhi* akan namanya". Arti *bismil-Lâh* adalah dengan nama Allah. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait ketiga ini adalah bahwa Nur Muhammad dan hamba-hamba Allah lainnya memperoleh nama dari Allah. Kata Hamzah, "*Rûchul-Lâhi* akan nyawanya". Arti *rûchul-Lâh* adalah kekasih Allah. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait ketiga ini adalah kekasih Allah, baik itu Nabi Muhammad, para wali Allah, maupun hamba-hamba Allah lainnya memperoleh nyawa dari Allah. Jika tidak dengan *irâdah* dan *qudrah* atau kehendak dan kekuasaan Allah, mereka tidak bernyawa. Kata Hamzah, "*Wajhul-Lâhi* akan mukanya". Arti *wajhul-Lâh* itu keadaan Allah, arti *zhâhir* adalah yang nyata, dan arti batin itu adalah yang tersembunyi. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait ketiga ini adalah bahwa Nur Muhammad dalam kondisi apa pun, baik *zhâhir* maupun batin tidak bercerai dengan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "*Zhâhir* dan batin *Dâ'im* sertanya". Maksud baris keempat pada bait ketiga ini adalah bahwa Nur Muhammad secara lahiriah adalah *zhâhimya* Allah Ta'ala dan secara batiniah juga batinnya Allah Ta'ala (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986: 196-198).

Bait Keempat

Kata Hamzah, "*Nûrul-Lâhi* nama bapainya". Arti *nûrul-Lâh* adalah cahaya Allah dan arti bapai adalah bapak, ayah. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait keempat ini adalah bahwa Nur Muhammad itu berasal dari Nur Allah atau cahaya Allah. Kata Hamzah, "*Khalqul-Lâhi* akan sakainya". Arti *khalqul-Lâh* adalah ciptaan Allah atau apa saja yang diciptakan Allah dan arti sakai adalah hamba. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait keempat ini adalah bahwa Nur Muhammad berasal dari Nur Allah dan segala makhluk atau apa saja yang diciptakan oleh Allah berasal dari Nur Muhammad. Dengan perkataan lain, maksudnya adalah seperti Hadis yang berbunyi: *khalaqtul-asy-yâ'a li ajlika wa khalaqtuka li ajli.* Artinya, Aku (Allah) menciptakan segala

sesuatu karenamu, ya Muhammad, dan Aku menciptakanmu karena-Ku. Artinya, Aku telah menciptakanmu. Kata Hamzah, "Raja Sulaiman akan pawainya". Maksud baris ketiga pada bait keempat ini adalah bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kerajaan dan ia menyatakan kebesarannya. Kata Hamzah, "*Dâ'im* bersembunyi dalam balainya". Maksud baris keempat pada bait keempat ini adalah bahwa walaupun raja Sulaiman mempunyai kekuasaan dan kebesaran kerajaannya, ia hanya selalu bersembunyi dan menetap di balainya atau kerajaannya saja (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:198).

Bait Kelima

Kata Hamzah, "Empat bangsa akan ibunya". Maksud empat bangsa adalah bumi, air, angin, dan api. Karena itu, maksud baris pertama pada bait kelima ini adalah bahwa Nur Muhammad itu berasal dari bumi, air, angin, dan api. Kata Hamzah, "*Shummun bukmun* akan tipunya". Arti *shummun* adalah tuli dan arti *bukmun* adalah bisu. Maksud baris kedua pada bait kelima ini adalah bahwa walaupun pancainderanya dipandang sehat, ia dipandang tuli dan bisu karena tidak dapat menerima kebenaran dari Allah Ta'ala. Artinya, kerajaan yang megah dan besar justru dipandang dapat menipu karena kebesaran dan kemewahan kerajaannya dapat membuat orang tuli dan bisu menerima kebenaran dari Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Kerajaan Allah yang ditirunya". Maksud baris ketiga pada bait kelima ini adalah bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang hamba seyogyanya sesuai dengan segala pekerjaan yang diperintahkan Allah. Kata Hamzah, "Mengetahui Allah dengan ilmunya". Maksud baris keempat pada bait kelima ini adalah hendaklah seorang hamba Allah atau seorang *sâlik* mengenal Allah dengan sempurna atau dengan ilmu makrifatnya (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:198-200).

Bait Keenam

Kata Hamzah, "*Fanâ' fil-Lâhi* akan sunyinya". Arti *fanâ'* adalah lenyap, rusak,

hancur, dan arti *fil-Lâh* adalah dalam Allah. Maksud baris pertama pada bait keenam ini adalah bahwa keadaan hilangnya atau hancurnya batas-batas individual diri seorang hamba Allah atau *sâlik* dalam keadaan menyatu dengan Allah. Dengan perkataan lain, ketika seorang *sâlik* melakukan perjalanan menuju dan mencapai sumber (Allah Ta'ala Yang Maha Mutlak), ia harus melenyapkan atau menghancurkan kejahilan dan diganti dengan kebaikan. Kata Hamzah, "*Innî anal-Lâh* akan bunyinya". Arti *innî anal-Lâh* adalah sesungguhnya aku adalah Allah. Maksud baris kedua pada bait keenam ini adalah bahwa apabila seorang *sâlik* sudah melenyapkan dan menghancurkan segala sesuatu selain Allah dan ia telah menyatu dengan-Nya, maka ia akan mengatakan bahwa aku adalah Allah. Kata Hamzah, "Memakai dunia akan ruginya". Maksud baris ketiga pada bait keenam ini adalah seseorang yang hanya mementingkan dunia atau orang yang bekerja hanya untuk mengejar kekayaan dan kemewahan dunia, maka ia akan mengalami kerugian yang besar. Kata Hamzah, "*Râdhi* kan mati *Dâ'im* pujinya". Arti *râdhi* adalah rela, berkenan. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait keenam ini adalah bahwa seorang *sâlik* yang tidak mementingkan dunia, ia dipanggil Allah pun senantiasa rela dan selalu memuji-Nya (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:200).

Bait Ketujuh

Kata Hamzah, "*Tarkud-dunyâ* akan labanya". *Tarkud-dunyâ* berarti meninggalkan dunia. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait ketujuh ini adalah bahwa seorang hamba Allah atau *sâlik* yang dapat meninggalkan hal-hal yang sifatnya duniawi, maka ia akan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, seorang hamba Allah atau *sâlik* yang hanya mengejar kepentingan duniawi, maka ia akan menghadapi bahaya yang sangat besar atau kerugian besar, seperti Kata Hamzah, "Menuntut dunia akan maranya". Kata Hamzah, "*Abdul-Wâchid* asal namanya". Arti *abdul-wâchid* adalah hamba Allah yang esa dengan-Nya. Dengan

demikian, maksud baris ketiga pada bait ketujuh ini adalah bahwa barang siapa di antara hamba Allah yang telah bermakrifat pada Allah, maka ia akan sampai dan bertemu dengan-Nya sehingga ia dapat esa dengan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "*Dâ'im anal-Chaqq* akan katanya". Maksud baris keempat pada bait ketujuh ini adalah bahwa hamba Allah yang telah menyatu dengan-Nya, ia senantiasa mengatakan *anal-Chaqq* atau akulah yang sebenarnya (As-samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:200-202).

Bait Kedelapan

Kata Hamzah, "Kerjanya mabuk dan *âsyiq*". Maksud baris pertama pada bait kedelapan ini adalah bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba Allah atau *sâlik* dalam mengesakan Allah itu senantiasa birahi dan mabuk. Pengertian birahi dan mabuk kepada Allah adalah tidak ada perbedaan antara hamba dengan Tuhannya. Kata Hamzah, "Ilmunya sempurna *fâ'iq*". Arti *fâ'iq* adalah yang lebih dari yang lain. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kedelapan ini adalah bahwa hamba Allah yang telah dapat mengesakan Allah dengan dirinya berarti ia telah memperoleh ilmu makrifat yang sempurna atau yang lebih dari lainnya. Kata Hamzah, "Mencari air terlalu *shiddîq*". Arti *shiddîq* adalah yang sangat benar. Maksud baris ketiga pada bait kedelapan ini adalah bahwa hamba Allah dalam mencari Tuhannya dilakukan dengan cara atau tahapan-tahapan yang benar sesuai dengan aturan dan perintah Allah. Kata Hamzah, "Di dalam laut bernama Khalik". Maksud baris keempat pada bait kedelapan ini adalah hamba Allah dalam mencari Tuhannya dan ingin bertemu dengan-Nya diibaratkan mengembara di dalam laut yang sangat luas, tidak berujung dan tidak bertepi. Keluasan laut itu karena Allah Mahaluas pengetahuan-Nya, Mahakuasa, dan sebagai Khalik alam semesta seisinya termasuk manusia (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:202).

Bait Kesembilan

Kata Hamzah, "Ikan itulah terlalu *zhâhir*". Arti *zhâhir* adalah yang nyata. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kesembilan ini adalah bahwa Nur Muhammad yang diibaratkan ikan terlalu nyata dilihat oleh orang yang ilmu makrifatnya telah sempurna. Kata Hamzah, "Diamnya *Dâ'im* di dalam air". Arti *Dâ'im* adalah senantiasa, selalu, terus menerus. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kesembilan ini adalah bahwa Nur Muhammad selalu berada dalam lautan *azhamât* (kebesaran) Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Sungguh pun ia terlalu *hânyir*". Maksud baris ketiga pada bait kesembilan ini adalah sungguh pun Nur Muhammad itu dipersifat oleh sifat *hânyir*, maka ia selalu sampai dengan sifat Tuhannya. Kata Hamzah, "*Wâshihnya Dâ'im* di laut *sâkir*". Arti *Sâkir* adalah yang minum, yang mabuk. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait kesembilan ini adalah bahwa Nur Muhammad senantiasa sampai pada Allah Ta'ala karena ia telah mabuk kepada-Nya (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:202-204).

Bait Kesepuluh

Kata Hamzah, "Ikan *achmaq* bersuku-suku". Arti *achmaq* adalah tidak berbudi, yang pandir, yang dungu, yang bodoh. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kesepuluh ini adalah bahwa hamba Allah yang tidak memperoleh ilmu makrifat, maka ia seperti ikan yang terpencah-pencar. Kata Hamzah, "Mencari air ke dalam batu". Maksud baris kedua pada bait kesepuluh ini adalah bahwa ikan yang terpencah-pencar mencari kekasihnya atau Allah Ta'ala (air) di dalam batu sehingga ia tidak akan dapat menemukan-Nya. Dengan perkataan lain, usahanya dalam mencari Allah Ta'ala akan sia-sia karena Allah Ta'ala (air) hanya dapat ditemukan di dalam laut. Kata Hamzah, "Olehmu *taqshîr* mencari guru". Arti *taqshîr* adalah memendekkan, kurang, taksir, lalai. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kesepuluh ini adalah bahwa hamba Allah yang kurang ilmu makrifatnya seyogyanya

mencari guru untuk menyempurnakan dan membimbing ilmu makrifatnya. Kata Hamzah, "Tiada ia tahu akan jalan mutu". Arti mutu adalah permata. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait kesepuluh ini adalah bahwa hamba Allah yang tidak sempurna ilmu makrifatnya, ia tidak akan dapat mengetahui jalan menuju keagungan dan keindahan Allah Ta'ala yang diibaratkan seperti permata (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:204).

Bait Kesebelas

Kata Hamzah, "Jalan mutu terlalu *âli*", Maksud baris pertama pada bait kesebelas ini adalah bahwa jalan menuju keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala itu terlalu tinggi. Kata Hamzah, "Itulah ilmu ikan sultani". Maksud baris kedua pada bait kesebelas ini adalah bahwa keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala hanya dapat dicapai oleh hamba-hamba Allah yang telah memperoleh ilmu makrifat. Kata Hamzah, "Jangan kau *ghâfil* jauh mencari". Arti *ghâfil* adalah lupa, lalai. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kesebelas ini adalah bahwa agar hamba Allah Ta'ala dapat sampai pada keagungan dan kebesaran Allah seyogyanya ia jangan lupa dan lalai untuk mencari ilmu makrifat walaupun jalannya sangat jauh. Kata Hamzah, "*Wâshihnya Dâ'im* di laut *shâfî*". Maksud baris keempat pada bait kesebelas ini adalah ilmu makrifat itu berada di hati yang jernih (bening). Artinya, ilmu makrifat berada pada Allah Ta'ala dan untuk mengetahuinya, ia harus mengetahui dan mengenal dirinya sendiri (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:138, 206).

Bait Keduabelas

Kata Hamzah, "Jalan *mûtû* yogya kau pakai". Maksud baris pertama pada bait keduabelas ini adalah bahwa jalan menuju keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala hendaknya dicari dan dijalani oleh hamba Allah yang ingin bertemu dengan-Nya. Kata Hamzah, "Akan air jangan kau lalai". Maksud baris kedua pada bait keduabelas ini adalah bahwa jalan menuju keagungan dan

kebesaran Allah itu sangat luas dan diibaratkan seperti air laut yang tidak bertepi dan tidak berujung. Karena itu, hamba Allah yang ingin menuju pada keagungan dan kebesaran-Nya hendaknya jangan melupakan dan melalaikan jalan yang dipandang sangat luas itu. Kata Hamzah, "Tinggalkan ibu dan bapai". Maksud baris ketiga pada bait keduabelas ini adalah bahwa seorang *sâlik* seyogyanya meninggalkan hal-hal yang sifatnya lahiriah termasuk ibu dan ayahnya yang tentu sangat dicintainya. Kata Hamzah, "Supaya dapat *syurbat* kau rasai". Arti *syurbat* adalah minuman, air dan yang dimaksudkan adalah Allah Ta'ala. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait keduabelas ini adalah bahwa apabila seorang *sâlik* telah meninggalkan hal-hal yang sifatnya lahiriah, maka ia akan dapat bertemu dengan Allah Ta'ala (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:138, 206).

Bait Ketigabelas

Kata Hamzah, "Hamzah Syahrnawi sungguh pun hina". Hamzah Fansuri sepulang dari Kudus (Jawa Tengah), ia menetap di Syahr-i Naw (bahasa Persi berarti 'kota baru' Syahrnawi), yaitu sebuah kampung kecil dan terpencil yang terletak di tengah-tengah hutan atau kira-kira sehari perjalanan kaki dari ibu kota Aceh. Di kampung kecil dan terpencil inilah, ia merasa telah bersatu dengan Khalik (Braginsky, 1998:451). Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait ketigabelas ini adalah bahwa Syaikh Hamzah Fansuri yang bertempat tinggal di kampung terpencil dan sebagai seorang *sâlik* merasa dirinya sangat kecil dan tak ada artinya di hadapan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Tiada ia *râdhi* akan Thur Sina". Maksud baris kedua pada bait ketigabelas ini adalah bahwa Thur Sina adalah sebuah bukit yang sangat dicintai oleh seorang *sâlik*. Walaupun bukit Thur Sina sangat dicintai oleh seorang *sâlik*, ia seyogyanya harus menanggalkannya dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya lahiriah termasuk bukit Thur Sina. Kata Hamzah,

"Diamnya *Dâ'im* di laut Cina". Maksud baris ketiga ada bait ketigabelas ini adalah bahwa seorang *sâlik* senantiasa harus berada di dalam lautan makrifat Allah yang tiada bertepi dan berujung karena memang pengetahuan Allah sangat luas seperti hamparan lautan. Kata Hamzah, "Bermain-main dengan gajahmina". Maksud baris keempat pada bait ketigabelas ini adalah bahwa apabila seorang *sâlik* telah memperoleh makrifat Allah, maka ia seolah-olah dapat bermain-main atau dapat melakukan amalan-amalan apa saja yang dipandang baik atas keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î* dalam Drewes dan Brakel, 1986:139, 206).

Kesimpulan

Rubâ'î Hamzah Fansuri yang berjudul "*Ikan Tunggal* Bernama Fâdhil" yang telah diberi *Syarah* oleh Syamsuddin dalam karyanya yang berjudul *Syarah Rubâ'î Hamzah Fansuri*, mengandung makna bahwa pada intinya Syamsuddin sependapat dengan Hamzah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ia berpendapat bahwa pada hakikatnya, *Dzât* dan Wujud Allah itu sama dengan *dzât* dan wujud alam semesta seisinya. *Tajallî* (manifestasi) alam semesta seisinya dari *Dzât* dan Wujud Tuhan pada tataran awal adalah Nur Muhammad yang pada hakikatnya adalah Nur Tuhan. Nur Muhammad merupakan sumber dari segala *khalqul-Lâh* (ciptaan Allah) yang pada hakikatnya *khalqul-Lâh* itu juga merupakan *Dzât* dan Wujud Tuhan. Manusia sebagai mikrokosmos (*al-alamush-shaghîr*) harus berusaha dengan keras untuk mencapai kebersamaan dan penyatuan dengan Tuhan (*Wachdatul-Wujûd*) dengan jalan fanâ' fil-Lâh dan tarkud-dunyâ atau hancurnya batas-batas individual dan menghilangkan keterikatannya dengan dunia serta meningkatkan keinginannya untuk mengenal dan bertemu Allah Ta'ala sedekat mungkin. Usaha tersebut harus dipimpin dan dibimbing oleh seorang *Mursyid* (Guru) yang berilmu sempurna. Manusia yang berhasil mencapai kebersamaan dan dapat menyatu dengan

Tuhan (*Wachdatul-Wujūd*) adalah manusia yang telah memperoleh ilmu *ladunnī* ataupun *ma`rifatul-Lâh* secara sempurna dan telah berhasil mencapai taraf ketiadaan diri.

Perlu diketahui bahwa sebagai seorang *Mursyid*, ia harus membimbing spiritual *murid-muridnya* atau para pengikutnya yang masih belum sempurna ilmu makrifatnya. Karena itu, *murid-murid* atau para pengikutnya pun sama-sama mempunyai potensi dan berhak menjadi *Sâlik* (penempuh jalan spritual) agar dapat bertemu dengan Tuhannya. Namun, perlu dikemukakan bahwa seorang murid yang telah memperoleh, baik *ilmu ladunnī* maupun ilmu *ma`rifatul-Lâh* dari Allah, wajib mendiskusikan dan memberitahukannya kepada *Mursyidnya*. Sesungguhnya, seorang *Mursyid* sebelum diberitahu oleh muridnya tentang ilmu *ladunnī* ataupun ilmu *ma`rifatul-Lâh* yang telah diterimanya, ia telah diberitahu oleh Allah bahwa *muridnya* telah memperoleh ilmu *ladunnī* ataupun ilmu *ma`rifatul-Lâh*. Sementara itu, muridnya tidak mengetahui bahwa *Mursyidnya* telah mengetahui bahwa ia telah memperoleh ilmu *ladunnī* ataupun ilmu *ma`rifatul-Lâh* dari Allah. Itulah perbedaan antara murid dan *Mursyid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Penerbit Intermedia.
- As-Samatrâ`î, Syamsuddin. t.t. *Syarah Rubâ`î Hamzah Fansuri* A. 24 halaman
- Baroroh-Baried, Siti.1987. "Syair *Ikan Tongkol*: Paham Tasawuf Abad XVI-XVII di Indonesia" dalam T. Ibrahim Alfian, H.J. Koessoemanto, Dharmono Hardjo-widjono, dan Djoko Suryo *Dari babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Braginsky, V.I. 1988. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotic, Literature, Deconstruction*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Drewes, G.W.J. and L. F. Brakel.1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana University Press, Bloomington.
- Roonvink, R.. 1964. "Two Old Malay Manuscripts" dalam John Bastin and R. Roolvink *Malayan and Indonesian Studies*. London: Oxford University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Text*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.